

EDISI 2/TAHUN II FEBRUARI 2004

YAYASAN NURUL FIKRI
Program Pembinaan SDM Strategis

Dewan Penasihat

KH. DR. Didin Hafidhuddin
Prof. DR. Din Syamsudin
DR. Muslih Abdul Karim
Prof. DR. Zuhul A. K.

Dewan Penyantun

Laksda. TNI (Purn.) Husein Ibrahim
Adhyaksa Dault, S.H., M.Si.
Ir. Ardhin Ichwan, M.B.A.
Ir. Marwan Batubara, M.Sc.
Ir. Bambang Priantono, M.T.
Ir. Iwan Pontjowinoto, M.B.A.
Drs. Muhammad Yusuf

Pengurus Pusat

Drs. Musholli
Drs. Fahmy Alaydroes, Psi, M.M., M.Ed.
Askar Triwiyanto, S.T.
Bachtiar Firdaus, S.T.
Lukman Rosyidi, S.T.
Muhammad Ichsan, S.E.
Slamet Bahari, S Si

Pengurus Regional I Jakarta

Lavi Masruri Araroi

**Dewan Penasihat
Regional II Bandung**

KH. Hilman Rosyad Shihab, Lc.
Ust. Abu Syauqi, Lc.

Pengurus Regional II Bandung

DR. Taufikurrahman
Sukrisbiyantoro Setyono, ST.
Akhdad Farkhan

Kantor Pusat


Nurul Fikri Building Lt.3
Jl. Margonda Raya 522
Depok 16424
Telp. (021) 78883828
Fax. (021) 7874226

<http://ppsdms.nurufikri.org>
e-mail: ppsdms@nurufikri.org

Mari bergabung dan berpartisipasi
bersama demi masa depan Indonesia
yang lebih baik

Rekening a.n. PPSDMS
BMI Capem Depok
No. Rek. 307.02940.22
BSM Kantor Kas Depok
No. Rek. 0030058574

DARI REDAKSI



Banyak hal penting yang kita dapat dari Hari Raya Idul Adha yang telah kita rayakan. Betapa kita diperintahkan untuk selalu memperhatikan fakir miskin dan semangat berkorban. Apabila sifat suka berkorban ini meresap ke jiwa seluruh umat Islam Isya Allah akan terwujud ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat dan semakin dekatlah jurang yang memisahkan antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang kuat dengan yang lemah, dan antara penguasa dengan rakyat biasa.

Mereka yang mampu dapat memberikan sebagian hartanya untuk membantu mereka yang berada dalam kesusahan, seperti yang biasa dialami oleh fakir miskin, yatim piatu, ataupun yang memerlukan pertolongan. Tetapi harus pula dibarengi oleh rasa syukur dari mereka yang menerima bantuan dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak bergantung kepada pemberian orang. Bukanlah Rasulullah SAW telah mengingatkan bahwa: "Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah".

Bukalah cermin hati kita lagi. Turunlah kita ke bawah. Tengoklah jutaan tangan yang hitam dan melepuh menunggu uluran kasih sayang kita. Setelah Nabi, adakah di antara kita yang mau mencium tangan orang miskin? Bukankah dengan status yang kita miliki, gelar akademik yang kita raih, kesejahteraan yang kita nikmati, kita merasa jauh lebih pantas bila orang miskin mencium tangan kita. Kalau hati terasa berat, andaikata kultur tak mengizinkan kita berbuat hal itu, manakala ego terasa meningkat, bukankah paling tidak kita ganti rasa hormat yang seharusnya kita berikan dengan kasih sayang pada mereka. Bila Nabi mau mencium tangan mereka, maukah kita untuk paling tidak menyisihkan sebagian rezeki yang kita peroleh sebagai rasa sayang kita pada mereka. Itulah hakekat berkorban, yang ternyata tidak selalu harus dengan materi, tapi juga menuntut untuk bersikap baik dan menyantuni fakir miskin, kaum lemah dan orang yang membutuhkan pertolongan.

Di Hari Raya Kurban ini pula, kami bersyukur, PPSDMS Regional II Bandung telah berjalan sejak bulan Januari dengan 20 orang mahasiswa ITB sebagai pesertanya. Selamat datang dan selamat berjuang kepada Peserta PPSDMS Regional II Bandung, mudah-mudahan Allah selalu memudahkan dan memberikan rahmat dan ridhonya kepada kita semua sehingga terwujud cita-cita kita, melihat masa depan Indonesia yang *baldatun thayyibatun wa Rabbun ghaffur* dengan membentuk kepemimpinan masa depan yang baik.

Kami, selaku pengurus PPSDMS, mengucapkan selamat Hari Raya 'Idul Adha, mudah-mudahan dengan semangat berkorban ini kita dapat mengambil hikmah dan mendapatkan salah satu jalan mencapai Keridhaan-Nya. Semboyan PPSDMS "*create future leaders*", akan selalu kami ingat sebagai motivasi yang tak pernah padam dan kerja keras yang tak kenal lelah dalam mengembangkan kualitas SDM bangsa dan membentuk kepemimpinan masa depan yang lebih baik. Merdeka !



Pemilu 2004 : Revisi Besar Pandangan Masyarakat

Menjelang Pemilu 2004, pandangan masyarakat terhadap partai politik pilihan cenderung berubah. Publik bahkan cenderung menggeser perhatian dari hubungan emosional dengan parpol dan pimpinannya kepada pertimbangan pragmatis rasional. Perubahan ini diduga sebagai reaksi dari ketidakmampuan para pemenang Pemilu 1999 yang kini berkuasa di eksekutif dan DPR dalam memenuhi aspirasi rakyat disamping karena mentalitas dan perilaku politik elite yang cenderung buruk.

Tema-tema politik selama kampanye dahulu seperti pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), tidak diterjemahkan secara sungguh-sungguh dalam kebijakan bahkan *political will* untuk melakukan upaya ke arah itu cenderung hilang. *Money politics*, penyimpangan wewenang, nepotisme, dan kronisme terus saja terjadi meski pemerintahan demokratis silih berganti berdiri. Penegakan hukum atas pelaku korupsi juga nyaris tidak mencapai kemajuan seperti diinginkan masyarakat sehingga rakyat skeptis akan adanya situasi lebih baik. Rakyat kian yakin pergantian kepemimpinan tidak bisa menawarkan sesuatu yang baru kecuali bergantinya figur sementara praktik politik tidak berbeda dari sebelumnya bahkan acap makin parah.

Elite politik dan para pejabat juga tidak bisa memerankan diri sebagai garda terdepan dalam mengajarkan masyarakat soal "sense of crisis" malah kerap mempromosikan kebijakan, praktik kekuasaan tidak populis dan pendidikan politik yang tidak mengajarkan keprihatinan pemimpin atas keadaan krisis dalam masyarakat.

Mereka, dalam banyak kasus, terus menjauh dari "impian" masyarakat tentang pemimpin dan memperlihatkan diri tidak berbeda dengan aktor-aktor politik masa silam karena mentalitas mereka tetap sekorup penguasa masa lalu bahkan tidak peka pada penderitaan rakyat. Keadaan ini membuahakan pergeseran pandangan tentang peran pemimpin dan dukungan mereka terhadap parpol di mana pemimpin memperoleh legitimasi. Ironisnya, meski elite politik tidak berhasil mengajarkan pendidikan politik yang baik, masyarakat justru belajar mengerti politik dari tidak efektifnya fungsi-fungsi politik dan perilaku tidak aspiratif elite politik. Rakyat, di antaranya berkat pers yang tak henti menyampaikan dan menguraikan realitas politik di masyarakat, memahami realitas politik karena mereka terus berusaha bertambah kritis terhadap keadaan yang tengah terjadi di sekitar mereka.

Salah satu hasil dari pemahaman itu adalah kemauakan publik atas perilaku wakil rakyat dan pejabat yang lebih getol mencari celah untuk memperkaya diri dengan menyimpangkan peran mereka sebagai pembuat dan pelaksana aturan dan melupakan kepentingan publik. Bahkan, kompromi-kompromi yang dibuat seperti untuk soal masa

depan militer dalam legislatif, pengaturan bagi pemberantasan KKN dan undang-undang keselamatan negara- sering dilakukan dengan menyangkal suara dan tuntutan publik.

Dalam perumusan dan implementasi kebijakan ekonomi, misalnya pada kasus divestasi saham perusahaan nasional seperti Indosat, BCA dan Semen Gresik, elite politik cenderung kolusif dan tetap sekorup rezim sebelumnya bahkan terkesan vulgar berbagi lahan sehingga membuat nyinyir masyarakat. Masyarakat pun akhirnya menjadi cenderung tidak menaruh hormat terhadap tokoh atau pemimpin yang justru telah mereka pilih dalam pemilu sebelumnya itu. Rakyat cenderung menyimpulkan keterpilihan elite sebagai wakil dan pemimpin nasional tidak membuat kehidupan negara bertambah baik.

Rakyat terhina ketika kemewahan dan pemborosan dipertontonkan oleh hampir semua lapisan kekuasaan mulai dari presiden, menteri, wakil rakyat sampai pejabat lokal, pemerintah justru hendak menaikkan BBM, tarif listrik dan telepon. Hal-hal mengecewakan dan tidak aspiratif ini tentu mendorong pergeseran pilihan parpol pada Pemilu 2004. Keadaan demikian jamak terjadi dalam politik. Di Turki misalnya, rakyat mengubah partai pilihan dari semula memilih kaum kanan sekuler ke parpol Islam. Rakyat kecewa terhadap kaum kanan sekuler yang berkuasa karena kinerjanya buruk, tidak mampu memberantas korupsi dan mengelola perekonomian. Akhirnya, suara mereka diberikan kepada parpol yang menjadi musuh dari kelompok berkuasa.

Situasi sama terjadi di Jerman, Austria, dan Perancis. Di sana kelompok-kelompok kanan ultranasionalis dan anti-asing (xenophobia) memperoleh popularitas luas publik. Rakyat Prancis tidak puas pada kinerja partai berkuasa yang tidak bisa memajukan perekonomian karena gagal menciptakan lapangan kerja baru, menyediakan iklim ekonomi yang sehat dan mempromosikan kebijakan ekonomi populis namun terukur.

Keadaan sama terjadi di Indonesia dimana mayoritas rakyat didera keterhimpitan ekonomi yang dari hari ke hari semakin memberatkan. Keadaan ini malah makin akut terjadi adanya kebijakan tidak efektif pemerintah karena lebih sering mengandalkan formula-formula inisiatif-inisiatif baru yang bisa menutup lubang-lubang korupsi, kolusi dan manipulasi.

Seperti terjadi di Perancis dan negara demokrasi umumnya, keadaan seperti itu akan membuat masyarakat lebih hati-hati dalam memilih bahkan bisa membuat mereka merevisi sikap dan pilihannya. Lagipula rakyat sudah demikian sadar atas posisinya dalam perpolitikan nasional dengan mulai menolak sebagai semata obyek politik. Rakyat berangsur memahami bahwa mereka juga subyek politik.

Paparan peristiwa dan pengungkapan realitas oleh media membuat pemilih kian kritis terhadap pilihannya. Mereka menjadi tidak ragu untuk merubah pilihan jika

kinerja parpol pilihannya mengecewakan. Lihat apa yang terjadi pada beberapa kelompok pemilih PDI Perjuangan yang kini mengkritik pimpinannya. Meski ini hanya bagian terkecil dari mayoritas pemilih PDIP, namun fenomena berubahnya sikap pada sebuah partai yang memiliki massa fanatik ini menggambarkan adanya kesadaran tinggi pemilih untuk memilih kelompok yang mampu mengkorelasikan janji politik dengan implementasi.

Sering elite politik menyangkal fakta, bahwa kampanye politik adalah tidak lebih dari iklan dalam produk bisnis. Jika iklan yang ditawarkan memenuhi selera masyarakat, maka barang akan dibeli bahkan konsumen menjadi fanatik terhadap produk yang ditawarkan iklan. Namun, ketika produk yang dipromosikan dalam iklan tidak sebaik yang dirasakan konsumen maka produk tidak akan lagi dibeli, bahkan mereka bisa beralih membeli produk lain. Pun demikian dengan parpol. Jika parpol gagal merealisasikan janji politik mereka dalam pemilu, dalam arti tidak memenuhi kebutuhan masyarakat, maka pemilih bisa beralih ke parpol lain, setidaknya memutuskan tidak lagi memilih partai itu alias menjadi golput.

Yang unik adalah kecenderungan meningkatnya golongan tidak memilih atau Golput. Kelompok ini dilatarbelakangi banyak hal namun yang paling mengemuka adalah pengalaman empirik pemilih dalam melihat dan merasa kinerja parpol. Mereka cenderung memadam parpol tidak berbeda satu dengan lain karena sama-sama tidak efektif, tidak aspiratif dan tidak menawarkan sesuatu yang baru sehingga pencapaian dan perilakunya tetap buruk.

Kelompok Golput melihat elite politik setali tiga uang. Mereka berbaju warna warni tapi mentalitasnya sama karena sama-sama menggunakan kekuasaan untuk menumpuk kekayaan dan memperbesar kekuasaan dengan mengabaikan kebutuhan rakyat. Bahkan sering fungsi perumus atau pelaksana kebijakan dipelintir untuk memenuhi kepentingan pribadi dan kelompok.

Yang patut disesalkan adalah fakta bahwa sebagian besar Golput adalah masyarakat yang rata-rata berdaya kritis tinggi. Mereka rata-rata mengerti dan memahami realitas politik. Kemampuan ini membuat mereka terdepan dalam menangkap gejala tidak beres dalam implementasi politik namun ketika mengajukan kritik mereka jelas jauh lebih obyektif dan rasional dibanding publik yang terkooptasi dengan parpol.

Kritik kelompok ini terhadap kelompok terpilih, meski tidak memilih, sama sekali tidak bisa disalahkan seperti halnya pada sikap mereka mengambil sikap Golput. Justru ini harus memotivasi parpol dan pemenang pemilu untuk meningkatkan kemampuan dalam menangkap dan memperjuangkan aspirasi rakyat.

LAUNCHING PPSDMS REGIONAL II BANDUNG

GSG MASJID SALAMAN ITB, SABTU, 10 JANUARI 2004



Prof. DR. Zuhul Abdul Kadir, Dewan Penasehat PPSDMS, Sedang memberikan Orasi Ilmiah



Peserta PPSDMS Regional II Bandung dan PATAKA, Allahu Akbar!!



Ir. Abdul Kadir Baraja, Pimpinan Yayasan Al Falah Surabaya turut memberikan sambutan.

Alhamdulillah setelah proses demi proses kami lalui ; proses pembentukan, proses pelatihan pengurus, proses publikasi dan rekrutmen, Proses seleksi tahap-1(dinamika kelompok), proses seleksi tahap-2 (Tes potensi akademik & presentasi), Proses seleksi wawancara, Pengumuman 20 peserta, Orientasi peserta dan puncaknya **Launching PPSDMS Regional II, pada hari Sabtu, 10 Januari 2004 dilaksanakan di Gedung Serba Guna (GSG) Masjid SALMAN ITB, Bandung**

Pemilu 2004 : Revisi

Makin mampu dan efektif parpol memaksimalkan fungsinya, semakin kecil jumlah Golput dan kemungkinan gangguan terhadap pemerintahan pun mengecil. Tidak berlebihan jika golput disebut sebagai kunci efektivitas fungsi-fungsi kekuasaan. Jangan menunjukkan kinerja buruk dalam mengelola pemerintahan, ekonomi dan perpolitikan nasional. Namun jika tetap berkinerja buruk dan tidak tanggap pada pergerakan "mood" publik maka jangan kaget jika pada Pemilu 2004 peta politik Indonesia akan berubah besar dengan menonjolnya tindakan revisi sikap publik terhadap parpol terutama yang menjadi kontestan pada Pemilu 1999.

Partai-partai besar mungkin mengklaim bisa mengandalkan basis massa tradisional atau ikatan emosional pendukung terhadap partai meski masyarakat mulai apatis pada politik yang sebagian diantaranya memilih untuk mengacak lagi pilihannya. Namun, parpol tidak bisa menapikan apatisme dan cenderung mengubah pilihan pada publik dengan hak pilih mengingat mereka sering adalah kelompok yang sebenarnya memperhatikan dengan intens pergerakan politik dan memantau kinerja elite politik.

Kedua kelompok ini malah menjadi pusat gravitasi kecenderungan sikap masyarakat umumnya yang terkubur dalam apa yang disebut mayoritas diam. Mayoritas diam ini tidak ikut bergerombol dalam kampanye namun mereka sering jauh lebih bisa mengkritisi apa yang tengah terjadi. Kini pun mereka tengah melihat apa yang tengah elite politik sambil mereka-reka kemungkinan yang akan dilakukan elite guna meraih simpati publik di pemilu mendatang.

Sayangnya, sebagian besar elite politik melihat pemilu sebagai tak lebih dari proses memperoleh legitimasi kekuasaan yang condong menganggap masyarakat pemilih sebagai tak lebih dari obyek. Pandangan ini membuat elite tidak merasa perlu merealisasikan janji politik dengan pencapaian riil termasuk mengubah perilaku dan mentalitas dari elite masa sebelumnya.

Secara primitif, elite politik berfikir yang penting adalah seberapa besar mendapat suara sehingga legitimasi bisa diperoleh sehingga apapun ditempuh demi suara. Akibatnya cara-cara tidak bertanggungjawab untuk mendapatkan suara ditempuh. Terjadilah *money politics*, intimidasi, dan kecurangan-kecurangan sistematis di bilik dan kotak suara.

Ketika suara didapat yang kemudian mengantarkan elite politik kepada kekuasaan, segera mereka memisahkan diri dari pemilih karena merasa suara didapat dengan membarternya dengan uang atau fasilitas instan yang mereka tawarkan kepada pemilih. Mereka tidak merasa berkewajiban mendelegasikan kepentingan pemilih. Tidak heran, ketika sudah berada di kekuasaannya mereka berselingkuh dengan pengusaha atau para penguasa masa silam namun masih mencengkram kekuasaan kini dengan tujuan mengeskloitasi kekuasaan untuk tujuan-tujuan pribadi.

Keadaan ini sangat mungkin terjadi lagi pada Pemilu 2004 dan pemilu berikutnya. Maka, setahun menjelang pemilu dilaksanakan biasanya akan ada ritual di mana penguasa dan elite politik berubah menjadi dermawan dadakan, kritikus-kritikus yang peka pada isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat dan pandai menyuarakan diri sebagai pembela kepentingan publik.

Rakyat cenderung dianggap sebagai sapi perahan yang tidak perlu kritis pada pilihannya apalagi jika telah disumpal uang atau sembako. Elite politik sering terlalu praktis bahkan cenderung primitif. Mereka berasumsi kekuasaan adalah uang dan uang adalah kekuasaan. Semuanya bisa dilakukan dengan uang. Manuver-manuver untuk mengambil hati rakyat pun jarang dilakukan.

Presiden Filipina Gloria Macapagal Arroyo menjemput rakyat miskin yang diusir Malaysia bahkan pergi ke Timur Tengah menenangkan rakyatnya yang gelisah karena kemungkinan pecahnya perang di Irak. Gloria mungkin seorang humanis yang gampang

tersentuh dengan penderitaan, tapi keputusannya ini memberikannya insentif politik yang luar biasa. Simpati publik pada diri dan partainya meningkat tajam justru ketika ekonomi negeri itu sedang didera kesulitan.

Sangat sedikit elite politik, baik itu pejabat pemerintahan maupun mereka yang ditokohkan sebagai elite, mau bersusah-susah mendapat simpati publik dengan mengunjungi korban banjir, longsor, rakyat yang dilanda panik karena terancam bencana, atau sentra-sentra kemiskinan meski hanya demi menjabat tangan dan memeluk tubuh kerempeng anak orang miskin.

Langkah elite politik yang tidak tepat dan menyederhanakan kesulitan dan penderitaan rakyat sebagai satu sisi saja - persoalan materi-bersanding dengan mentalitasnya yang tetap korup, tidak peka dan lamban bereaksi akan dibayar mahal dengan bergesernya orientasi pilihan rakyat. Elite politik mungkin menganggap gampang soal ini karena berfikir uang bisa mengubah segalanya. Tetapi uang tidak selamanya menciptakan keadaan yang baik. Uang bisa mendatangkan suara dan mengantarkan kepada kekuasaan namun ia tidak bisa menapikan kekritisan rakyat.

Joseph Estrada dan kini Hugo Chaves yang memenangkan suara besar terutama dari kelompok marjinal harus menghadapi kenyataan pahit ditentang rakyatnya sendiri. Mereka menjadi pemenang pemilu namun sayang mereka tidak berpandangan untuk menjalankan kekuasaan itu tidak cukup dengan dukungan suara mayoritas tetapi juga memenangkan hati seluruh rakyat, bukan hanya rakyat yang memilih mereka. Maka taruhannya adalah mahal. Pemerintahan terus dilanda guncang. Bisakah elite politik kita belajar dari kekeliruan ini?

Ahadiyah

Peserta PPSDMS Regional I Jakarta
Ketua LSM SALAM Learning Center
Mahasiswa Jurusan Antropologi
FISIP-UI



PROFIL SINGKAT PESERTA PPSDMS REGIONAL II BANDUNG ANGKATAN I

1. **ALLAN MUHAMMAD TAUFIK (CIANJUR, JAWA BARAT)**
Jurusan Matematika ITB 2002. IPK 2.82. Aktifitas saat ini: anggota HIMATIKA, Kord. PBA Majelis Ta'lim Salman ITB, Dept. Sospol KM ITB, Unit Bulutangkis ITB.
2. **BRAMASTO ARYAKA (NGADULUWIH, KEDIRI, JAWA TIMUR)**
Jurusan Teknik Fisika ITB 2002. IPK 3.375. Aktifitas Saat ini: Sie. Kaderisasi HMFT, Div. PKDI Gamais, Humas LDD Teknik Fisika (MUFTI).
3. **BUSTANUL MULYAWAN**
Jurusan Teknik Industri ITB 2001. IPK 3.59. Aktifitas Saat ini: Kadiv Badan Usaha GAMAIS, BPA LDD Teknik Industri (MITI), HMTI, Pers Kampus KM ITB.
4. **CASDIRA (INDRAMAYU, JAWA BARAT)**
Jurusan Teknik Geologi ITB 2002. IPK 3.47. Aktifitas Saat ini: Div. Kaderisasi GEA, Div. PSDM Gamais, Unit Bola Volly (UBV), Ketua Keluarga Mahasiswa Indramayu ITB.
5. **DWIARIANTO NUGROHO (DKI JAKARTA)**
Jurusan Teknik Kimia ITB 2002. IPK 2.6. Aktifitas Saat ini: Dept. Sospol KM ITB, Div. Ekstra Kampus Gamais, Div. Pengabdian Masyarakat KAMMI ITB, PSDM HIMATEK, Div. Pembinaan Asrama Salman.
6. **EKO KUSBANG UMAR (PURWOKERTO, JAWA TENGAH)**
Jurusan Teknik Elektro ITB 2001. IPK 2.92. Aktifitas Saat ini: Ketua Kajian Strategis KAMMI ITB, Litbang Tim MWA ITB, Sekum KAMMI ITB, Bagian Usrah Kaderisasi Salman.
7. **EKO PRASETIYO**
Jurusan Teknik Geodesi ITB 2002. IPK 2.825. Aktifitas Saat ini: PSDM KM ITB, Pramuka ITB, Div. Syiar FSI, Marching Band.
8. **FAJAR MIFTAHUL F. (MAJALENGKA, JAWA TENGAH)**
Jurusan Teknik Elektro ITB 2001. IPK 3.25. Aktifitas Saat ini: Kadiv. Jaringan KARISMA dan Ketua Syufu Taesyukhan
9. **GALIH PRASETYA UTAMA (SUKOHARJO, JAWA TENGAH)**
Jurusan Farmasi ITB 2002. IPK 2.85. Aktifitas Saat ini: Manajer Pemasaran Majelis Ta'lim Salman ITB, Litbang KM ITB, Auditor Keuangan BP KAM Bumi Ganessa, Manajer Umum Al-Fahm Organizer
10. **GANDA RAKHMAN GARNADI**
Jurusan Teknik Material ITB 2001. IPK 3.3. Aktifitas Saat ini: Anggota MTM, LDD Material (MIM), Lingkungan Seni Sunda (LSS), Div. Pengabdian Masyarakat IPBSD
11. **GAYUH NUGROHO DWI PUTRANTO (PASURUAN, JAWA TIMUR)**
Jurusan Teknik Geologi ITB 2001. IPK 3.163. Aktifitas Saat ini: Kadiv. Kerohanian GEA, Div. Kegiatan LDD Geologi (Al-Jibaal)
12. **GORIS MUSTAQIM (GARUT, JAWA BARAT)**
Jurusan Teknik Sipil ITB 2001. IPK 2.86. Aktifitas Saat ini: Kadept. Alumni HMS, Ka. Humas KMMS, Ka. ITB Fair KM ITB, Ka. Forum Mahasiswa Garut ITB
13. **IWA KUSTIWA**
Jurusan Teknik Elektro ITB 2001. IPK 3.02. Aktifitas Saat ini: Ketua Majelis Ta'lim Salman ITB, Ketua Angkatan Dept. Teknik Elektro ITB, Anggota HME
14. **MIFTAHUROCHMAN (CIREBON, JAWA BARAT)**
Jurusan Teknik Geofisika ITB 2001. IPK 3.588. Aktifitas Saat ini: Div. BRT-HMTG, Div. Dana Usaha LDD Teknik Geofisika (Al-Ardhy)
15. **MUHAMMAD SYAIFUL ANAM (PURWOREJO, JAWA TENGAH)**
Jurusan Teknik Elektro ITB 2001. IPK 3.13. Aktifitas Saat ini: KOKESMA, MPA-HME, Kadept. Badan Usaha HME
16. **NANANG ROSIDIN (TASIKMALAYA, JAWA BARAT)**
Jurusan Teknik Mesin ITB 2002. IPK 3.47. Aktifitas Saat ini: Mentor Islamic Study Club (ISC) dan Kaderisasi HM^{AA}
17. **NURHADI SUKMA WALUYO**
Jurusan Teknik Material ITB 2001. IPK 3.3. Aktifitas Saat ini: Anggota MTM, LDD Material (MIM), Lingkungan Ser Sunda (LSS), Div. Pengabdian Masyarakat IPBSD
18. **NURHASAN**
Jurusan Teknik Geofisika ITB 2001. IPK 3.348. Aktifitas Saat ini: Ketua KOKESMA, LDD Teknik Geofisika (Al-Ardhy), Himpunan Mahasiswa Teknik Geofisika (TERF)
19. **SUKARNO**
Jurusan Teknik Penerbangan ITB 2002. IPK 2.8. Aktifitas Saat ini: Div. Kaderisasi Karisma Salman, Keluarga Mahasiswa Penerbangan (KMPN)
20. **TRIAN HENDRO ASMORO (MAGETAN, JAWA TIMUR)**
Jurusan Teknik Industri ITB 2002. IPK 3.19. Aktifitas Saat ini: Dept. Sospolkum KM ITB, Kord. Materi LDD Teknik Industri (MITI), Div. Ekstra Kampus Gamais



Peserta PPSDMS Regional I & II Dan Para Tokoh
Pada Launching PPSDMS Regional II Bandung

Program Pembinaan Sumber Daya Manusia Strategis (PPSDMS)

LAPORAN AKTIVITAS Untuk bulan Januari 2004

(dalam rupiah)

Saldo Awal Bulan	40.652.187,19	
PEMASUKAN		Operasional Regional II Bandung
Donasi Institusi	Paguyuban	Perlengkapan Asrama 14.620.000,00
Ikhlas 16.000.000,00		Biaya Operasional 5.000.000,00
SKI Indosat 38.400.000,00		Total 9.620.000,00
Yayasan Nurul Fikri 5.000.000,00		Operasional Kantor Pusat
59.400.000,00	Donasi Individu	Gaji Pengurus 4.900.000,00
Bambang Priantono 5.500.000,00	Total Donasi 64.900.000,00	Newsletter 925.000,00
		Operasional Kantor Pusat 310.000,00
PENDAYAGUNAAN DANA Regional I	Operasional	Transportasi 700.000,00
Peserta 5.000.000,00	Beasiswa	Telepon Kantor 486.369,00
Spiritual 705.000,00	Pembinaan Mental	Akomodasi launching 2.500.200,00
Diri 800.000,00	Pengembangan	Insidental 506.000,00
Gaji Pengurus 800.000,00		Total 10.327.569,00
Telepon dan Listrik Asrama 379.946,00		TOTAL PENDAYAGUNAAN DANA 37.642.515,00
Operasional 10.000,00		SALDO DANA 67.909.672,19
Total 7.694.946,00		